

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTSN

Rosyalia

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
Irosa1250@gmail.com

Jumari

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia
jumari.unhasy@gmail.ac.id

Abstract: *The purpose of education is to make students active in expanding their potential. With continuous training towards a better direction and making habits embedded in a person is the goal of character education. Article 28B:2 of the 1945 Constitution states that every child has the right to survive, grow, develop, and is entitled to protection from acts of violence and discrimination. The focus of this research includes: how is character education in the perspective of Islamic religious education in the scope of MTsN, how child-friendly schools are in the scope of MTsN, and how is the implementation of character education with child-friendly school programs in the perspective of Islamic religious education in the scope of MTsN. These methods include: qualitative research approach, the type of case study research. This study uses primary data sources because they come from school principals, educators, parents, and students. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. This study uses triangulation of sources to obtain data from all aspects related to the application of character education. Conclusions include: Character education teaches children to form personalities including three elements: cognitive, affective, and psychomotor, Child Friendly Schools prioritize guiding and prioritizing children's rights needs by emphasizing anti violence, no bullying, implementation with routine habituation, spontaneous habituation such as applying 3S while educators applied to the RPP according to the subject.*

Keywords: *Character Application, Islamic Religious Education, Child Friendly School Program.*

Abstrak: Tujuan dari pendidikan menjadikan anak didik aktif dalam memperluas potensi yang dia miliki. Dengan pelatihan secara terus-menerus menuju kearah yang lebih baik dan menjadikan kebiasaan yang tertanam pada diri seseorang merupakan tujuan dari pendidikan karakter. Tertulis dalam UUD 1945 pasal 28B: 2 bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, serta berhak atas perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi. Fokus pada penelitian ini memuat diantaranya: bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam pada lingkup MTs N, bagaimana sekolah ramah anak lingkup MTs N, dan bagaimana implementasi pendidikan karakter dengan program sekolah ramah anak perspektif pendidikan agama Islam pada lingkup MTs N. Metode ini diantaranya; pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan sumber data primer karena bersumber dari kepala sekolah, pendidik, wali murid, dan anak didik. teknik

pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber mendapatkan data dari seluruh aspek yang berhubungan dengan penerapan pendidikan karakter. Kesimpulan diantaranya; pendidikan karakter mengajarkan anak untuk membentuk kepribadian meliputi tiga unsur: kognitif, afektif, dan psikomotorik, Sekolah Ramah Anak lebih mengedepankan membimbing dan mengedepankan kebutuhan hak anak dengan menekankan anti kekerasan, tidak ada bullying, penerapannya dengan pembiasaan rutin, pembiasaan spontan seperti menerapkan 3S sedangkan pendidik diterapkan pada RPP sesuai mata pelajarannya.

Kata Kunci: Penerapan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Program Sekolah Ramah Anak.

Pendahuluan

Pendidikan usaha sadar yang direncanakan bertujuan menjadikan sarana pembelajaran dan proses belajar serta memperluas kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak didik secara aktif sesuai dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, cerdas, perilaku yang baik, serta keterampilan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat, baik bangsa maupun negara.¹

Terdapat pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), “Bahwa tujuan pendidikan Nasional meningkatkan kemampuan dan menjadikan perilaku serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam menjadikan generasi bangsa yang cerdas, dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak didik agar menjadi pribadi yang agamis serta menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab”.²

Karakter merupakan tingkah laku manusia yang terlihat dan telah menjadi kebiasaan pada kegiatan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak baik berhubungan dengan pencipta (tuhan), sesama makhluk, lingkungan sekitar yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan dan tindakan atau perbuatan yang didasari oleh aturan agama, hukum, budaya, adat istiadat, dan keindahan.

¹Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan (Dasar pengendalian diri sendiri menuju perubahan hidup)*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 12.

²Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Pasal 3.

Dalam lingkungan formal (sekolah) pendidik berperan penting dalam mengembangkan karakter anak didik, hal ini meliputi tingkah laku teladan yang dimiliki oleh pendidik, dimulai dari cara berbicara dalam menyampaikan materi pelajaran, bagaimana pendidik tidak membedakan anak didiknya, serta perilaku social baik antara murid dan pendidik lainnya, dan lain sebagainya.³

UUD 1945 28B (2): Setiap anak memiliki hak atas kehidupan yang baik serta layak, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari tindakan diskriminasi (kekerasan) dan nasional. Dan dikuatkan UU No 35 Thn 2014 54. Perlindungan anak: yang menyebutkan dalam lingkungan pendidikan baik formal maupun non formal anak wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis (mental), kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik maupun dari pihak lainnya.

Program SRA yakni bertujuan menciptakan lingkungan yang aman, bersih, sehat, peduli, dan menjamin pemenuhan hak serta perlindungan anak dari tindakan kekerasan, dan tindakan yang tidak pantas. Program SRA dibentuk serta dikembangkan berdasarkan prinsip yakni dengan: menjamin dan memberikan kesempatan pada setiap anak untuk menikmati haknya untuk belajar tanpa kebijakan berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua serta menjamin keamanan anak dari tindakan kekerasan anti kekerasan; pengelola dan penyelenggara pendidikan mengutamakan kepentingan anak didik serta selalu menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan pada tindakan yang akan diambil; kelangsungan hidup yang berkembang menjadikan lingkungan yang menghargai martabat anak, menjamin pengembangan holistic, dan terintegrasi setiap anak; menghargai potensi anak didik untuk mengungkapkan serta mengekspresikan pandangannya dalam segala hal yang

³Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Ceremedia Communication, 2018), hlm. 21.

mempengaruhi perkembangan maupun penghambat anak didik dilingkungan sekolah; pengelolaan lingkungan yang baik .4

Program SRA yang diterapkan pada lingkungan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk suatu karakter anak didik. Pendidikan karakter tidak hanya tuntutan UU dan peraturan dari pemerintah, tetapi ada juga dalam agama melalui pendidikan akhlak. Salah satu tujuan Nabi Muhammad SAW di bumi, yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam agama Islam melalui dalil- dalil al-Qur'an dan Hadits sistem perilaku yang diwajibkan yakni akhlak yang mulia.5

Sekolah nyaman, aman dan disiplin jika warganya tidak merasa takut saat berada di lingkungan sekolah, serta interaksi warga sekolah baik. Sebab itu sangat diperlukan kesadaran yang tinggi dan komitmen dari semua pihak baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah, yang tujuannya untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain, agar terciptanya sekolah sebagai tempat yang aman dan nyaman. Adapun beberapa penyebab terjadinya kekerasan dalam lingkungan pendidikan sering terjadi, yakni pada saat adanya pelanggaran disertai hukuman yang bersifat fisik maupun mental yang mengakibatkan sistem dan kebijakan pendidikan berlaku, sedangkan dalam muatan kurikulum hanya menekankan pada kemampuan aspek kognitif bukan kemampuan afektif. Kekerasan terhadap anak didik akan menjadikan beban dan membekas dalam diri anak didik yang berdampak pada psikologisnya terganggu disebabkan seringnya mendapatkan perlakuan kekerasan baik secara fisik maupun nonfisik (mental).6 Tujuan penulisan artikel ini, agar anak didik

⁴Isep Suprpto, <https://disdik.purwakartab.go.id/berita/detai/sinergikan-sekolah-ramah-anak-sra?/berita/detai/sinergikan-sekolah-ramah-anak-sra>, (di akses pada 09 November 2020, pukul 18.47).

⁵Ari Furniawan, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter terhadap Pendidikan Nasional", Artikel Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Metro, 2012, (diakses pada 14 Desember 2020 pukul 19.00).

⁶Ratna, Supriadi Torro, "Implementasi Sekolah Ramah Anak Di SMAN 3 Makasar", Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/13367>., 2019, (diakses pada 14 Desember 2020 pukul 19.27).

dapat belajar dengan nyaman serta membentuk karakter yang baik dan disiplin tanpa ada rasa ketakutan.

Metodologi

Metode yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Dan termasuk metode penelitian yang baru karena popularitasnya belum lama, juga disebut *pospositivistik* karena berlandaskan filsafat *pospositivistik*, termasuk metode yang memiliki nilai seni dikarenakan proses penelitiannya lebih bersifat seni, dan hasil penelitiannya lebih berkenaan pada data yang didapatkan oleh peneliti di tempat kejadian (*metode interpretive*). Metode kualitatif juga disebut metode penelitian *naturalistik* sebab penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*).⁷ Sumber data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan: Kepala Marasah, Waka Kurikulum Madrasah, Pendidik yang mengajar agama, Wali Murid, dan Peserta didik.

Pendekatan kualitatif ini, menggunakan teknik pemeriksaan data triangulasi sumber secara absah atau dengan dicek kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan peneliti melalui beberapa sumber yang diperoleh.⁸ Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi metode yaitu dengan cara menunjukkan penggunaan metode yang berbeda untuk melakukan pengecekan data.⁹

Jenis penelitian yang digunakan yakni studi kasus, karena termasuk salah satu lingkup penelitian kualitatif, yang mana peneliti melakukan eksplorasi langsung secara mendalam terhadap program, kejadian, proses kegiatan yang berlangsung dan melakukan pengamatan terhadap satu orang atau lebih.¹⁰

Alasan memilih menggunakan studi kasus karena masalah yang diteliti berhubungan dengan hal-hal yang sedang diterapkan dalam

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA cv, 2018), hlm. 7-8.

⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2010), hlm. 320.

⁹Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2013), hlm. 34.

¹⁰Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 228.

kehidupan dan kebiasaan sehari-hari. Pada penelitian studi kasus dipilih bertujuan untuk mengetahui kejadian yang ada di lingkungan sekolah tentang proses program SRA, pengimplementasiannya, serta pendidikan karakter, dan apa kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam yang telah dijalankan pada lingkup MTs N secara lebih dalam. Penelitian kualitatif yakni penelitian dengan menggunakan latar alamiah (nyata), bertujuan untuk menafsirkan kejadian yang berlangsung yang dilakukan dengan cara mengikut sertakan berbagai metode yang sudah ada.¹¹

Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrument atau alat digunakan untuk meneliti. Oleh sebab itu peneliti juga harus dipastikan validasinya guna untuk mengetahui seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya dengan terjun secara langsung kelapangan.¹²

Sebagai alat utama dalam penelitian, peneliti harus mengadakan pengamatan dan wawancara tak berstruktur, dan sering menggunakan buku catatan. Peneliti yang dapat memahami makna dari interaksi antar orang yang ada dilingkungan tersebut, membaca ekspresi muka, serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Peneliti tetap memegang peran utama sebagai alat penelitian meskipun menggunakan alat rekam atau camera.¹³ Sumber data yang digunakan peneliti bersumber dari hasil wawancara Kepala Marasah, Waka Kurikulum, Pendidik PAI, Wali Murid, dan Peserta didik. Data yang didapat tersebut sebagai pedoman atau dasar dalam menentukan teknik serta langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer karena meneliti pendapatkan data yang bersumber dari kepala sekolah, pendidik, wali murid, dan anak didik.

Langkah utama penelitian ini adalah terdapat pada teknik pengumpulan datanya, karena bertujuan untuk mendapatkan data, karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan memperoleh

¹¹Mamik, *Metodologi Kualitatif*, hlm. 4.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 305.

¹³Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 43.

data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.¹⁴ Sebelum peneliti melakukan penelitian harus mengetahui dan memahami metodologi dan sistematika dalam sebuah penelitian, karena hendak mengungkapkan kebenaran penelitian melalui suatu kegiatan ilmiah, jadi kualitas data sangat ditentukan oleh alat atau metode pengumpulannya. Untuk mendapatkan data yang valid dapat menggunakan metode berikut ini:

1. Observasi

Peneliti menggunakan pengamatan secara observasi baik terstruktur atau tersamar, digunakan untuk mengamati dengan seksama kejadian yang ada di lapangan tentang pendidikan karakter dengan program SRA perspektif mata pelajaran pendidikan agama Islam. Teknik observasi ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang implementasi pendidikan karakter dengan program SRA perspektif Pendidikan Agama Islam pada MTs N.

2. Wawancara

Dalam pengumpulan data pada proses ini peneliti menggunakan wawancara semi-struktur, pelaksanaannya lebih bebas karena untuk mengetahui permasalahan secara terbuka, maka pihak yang diwawancarai (narasumber) dimintai pendapat serta ide-idenya terkait permasalahan pendidikan karakter dengan program sekolah ramah anak perspektif pendidikan agama Islam pada MTs N.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan dokumen yang akan dijadikan sebagai bukti dari seluruh aspek yang berhubungan dengan penerapan pendidikan karakter dengan program sekolah ramah anak perspektif pendidikan agama Islam, selama kegiatan tersebut berlangsung.

Teknik pengecekan data Penulis pada penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pemeriksaan keaslian data triangulasi sumber atau pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 308.

didapatkan melalui beberapa sumber.¹⁵ Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi metode yaitu, dengan menunjukkan penggunaan metode yang berbeda untuk melakukan pengecekan.¹⁶ Yang digunakan oleh peneliti yakni, triangulasi sumber tujuannya mendapatkan data dari seluruh aspek yang berhubungan dengan penerapan pendidikan karakter dengan program sekolah ramah anak perspektif pendidikan agama Islam pada MTs N.

Hasil Penelitian

1. Penerapan Karakter Perspektif Pendidikan Agama Islam

Karakter merupakan pendidikan yang paling dasar dan harus diberikan orang tua kepada anaknya. Seperti yang kita ketahui rumah adalah madrasah pertama bagi anak jadi orangtua yang mendapat kesempatan pertama untuk membentuk karakter anak sejak bayi bahkan sejak dalam kandungan orangtua sudah bercita-cita dan berangan-angan ingin menjadikan anak yang bagaimana shalih-shalihah berakhlakul karimah, dan itu diupayakan dibentuk sejak dalam kandungan itu. Ketika anak sudah masuk dunia pendidikan dikembangkan madrasah di mana ia belajar.¹⁷

Pada Madrasah ada penguatan pendidikan karakter melalui prinsip-prinsip implementasi penguatan pendidikan karakter. Setiap pendidik mata pelajaran harus menanamkan nilai-nilai penguatan tentang pendidikan karakter kepada anak didik.

- 1) Dimulai dari menanamkan nilai penguatan pendidikan karakter kepada anak didik dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kebiasaan sehari-hari.
- 2) Praktiknya dari penanaman nilai penguatan pendidikan karakter kepada anak didik dan tidak harus tertulis dalam administrasi pembelajaran pendidik (RPP), akan tetapi pendidik diwajibkan mengkondisikan

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 320.

¹⁶Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 34.

¹⁷Umi Mahmudah, *Wawancara*, (Jombang, 05 Januari 2021).

suasana kelas dan melakukan pembiasaan serta menyampaikan pendidikan moral kepada anak didik.¹⁸

Ada beberapa pendapat dari hasil wawancara saat penelitian terkait dengan pendidikan karakter yakni sebagai berikut:

1. Pendidikan yang mengutamakan tentang karakteritas didik (karakter peserta didik) di situ meliputi tiga unsur: kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁹
2. Pendidikan yang mengajarkan anak untuk membentuk karakter kepribadian anak.²⁰
3. Pembelajaran yang agar anak punya karakter atau identitas diri yang spesifik sesuai dengan pendidikannya²¹.
4. Untuk mengembangkan humanistik yang harus dikembangkan pada Kompetensi Inti 1 dan 2. Dan kurikulum sudah mencakup :serta terwadai pada Sekolah Ramah Anak dan saling terintegrasi, dan lembaga Madrasah Tsanawiyah berfokus pada inti pengembangan yang terdapat dalam KI 1. ²²

Penerapan pendidikan karakter pada Madrasah Tsanawiyah Negeri dalam pembiasaan oleh beberapa pendidik PAI sebagai berikut. Ada beberapa kegiatan dalam mengembangkan pendidikan karakter anak didik, terdapat program GRAMM (Gerakan Ayo Membangun Madrasah) salah satunya “geva” yakni membentuk karakter dalam bentuk keagamaan seperti pembiasaan sholat dhuha dan jamaah, pidato bahasa Arab dan Inggris jelas untuk mendidik karakter anak untuk berani serta membentuk karakter religi siswa semua kegiatan tersebut ada pantauannya.²³

Adapun langkah pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan ramah anak, menurut beberapa pendidik yang mengajar mata pelajaran agama:

¹⁸Abd. Djalil Suhadi, *Wawancara*, (Jombang, 05 Desember 2020).

¹⁹Choirul Afandi, *Wawancara*, (Jombang, 11 Januari 2021).

²⁰Siti Fatimah, *Wawancara*, (Jombang, 11 Januari 2021).

²¹ST Chodijah, *Wawancara*, (Jombang, 08 Januari 2021).

²²Umi Samsul Hidayati, *Wawancara*, (Jombang, 08 Desember 2021).

²³Siti Fatimah, *Wawancara*, (Jombang, 11 Januari 2021).

Program yang diterapkan masing-masing guru berbeda yang lebih ditekankan di sini praktek langsung seperti audio visual menggunakan video, memberikan permainan yang bersifat mendidik agar siswa ada greget belajar dan tidak bosan saat belajar (tidak monoton hanya dengan metode ceramah dll).²⁴

Semaksimal mungkin guru harus melaksanakan perencanaan (RPP) yang sudah dibuat, sebelum memulai pembelajaran mengkondisikan siswa dulu agar siswa bisa aktif tentu dengan pembelajaran yang menarik tentunya jika tidak menarik anak akan bosan bahkan tidur, pembelajaran yang menarik didapat dari RPP yang telah dibuat sebelumnya.²⁵

Kalau untuk membantu anak yang kreatif dan aktif tergantung media kita (guru), medianya dituntut untuk bervariasi agar tidak bosan, jika anak belum mau mengemukakan pendapat saya menunjuk dia tujuannya agar ia berani dan percaya diri.²⁶

2. Sekolah Ramah Anak Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri

Sekolah Ramah Anak memberikan arahan yang lebih real sesuai dengan rujukan di Sekolah Ramah Anak selalu dibarukan. Diinformasikan ke layanan ramah anak.6 program pokja: kebijakan, proses belajar mengajar, sarpras, kerjasama orangtua murid, keterlibatan siswa dan alumni. Untuk sosialisasi SRA bekerjasama pada semua lembaga: kepolisian, pukesmas, BIN dll.²⁷

Madrasah Tsanawiyah Negeri Ramah Anak dan ramah lingkungan kita membiasakan hidup bersih, membiasakan bersih-bersih agar kelas nyaman, membuat kelas hijau, dan membiasakan membuang sampah pada tempatnya karena jika tidak dibiasakan anak-anak akan malas. Untuk pengembangan lebih lanjut sesuai dengan madrasah ramah anak, membiasakan saling *empathy* pada temannya dan menekankan anti *bullying* karena *bullying* akan menjadikan jiwa anak terpengaruh seperti rasa takut, rasa was-was, minder dan harus dihilangkan. Anak yang tidak mengalami

²⁴Choirul Afandi, *Wawancara*, (Jombang, 11 Januari 2021).

²⁵ST Chodijah, *Wawancara*, (Jombang, 08 Januari 2021).

²⁶Siti Fatimah, *Wawancara*, (Jombang, 11 Januari 2021).

²⁷Umi Samsul Hidayati, *Wawancara*, (Jombang, 08 Desember 2021).

bullying akan merasa nyaman dan kepercayaan dirinya akan muncul sehingga berani mengemukakan pendapat dan akan menjadikan kepercayaan diri, berprinsip dan terkonsep yang akan memunculkan kreatifitas-kreatifitas menurut Albert Einstein mengatakan kegeniusan berawal dari kegembiraan. Oleh sebab itu madrasah menciptakan lingkungan hijau dan meriah karena agar anak gembira karena dalam kegembiraan kegembiraan aktifitas dan kecerdasan”.²⁸

Terdapat enam komponen Sekolah Ramah Anak (SRA), sebagai berikut ini:

- 1) Kebijakan Sekolah Ramah Anak isinya melengkapi dokumen-dokumen tertulis seperti SK SRA, SK anti kekerasan, alur penanganan anak bermasalah, selain dokumen-dokumen penting itu terpenuhi slogan-slogan yang merujuk pada prinsip ramah anak dipasang di madrasah seperti anti kekerasan, kawasan bebas rokok. walaupun slogan-slogan tersebut tidak terdokumentasi tertulis tetapi masuk pada kebijakan.
- 2) Warga Madrasah (tenaga kependidikan dan pendidik) sudah terlatih hak anak, semua warga madrasah harus paham hak anak dan harus melindungi, mencegah ketidak nyamanan di lingkungan madrasah dari kepala madrasah, pendidik, TU, pembina osis, penjaga kantin, satpam, petugas penjaga malam, tukang kebun dan komite. Dan saat rapat guru tetap diingatkan untuk melaksanakan prinsip-prinsip ramah anak yakni; *nondiskriminasi*, memperhatikan tumbuh kembang anak, memberikan kesempatan anak untuk berbicara, dan pengelolaan yang baik.
- 3) Pembelajaran SRA, pendidik ketika berada di kelas harus menerapkan prinsip ramah anak misalnya tidak menjadikan kecemburuan sosial antara anak perempuan atau anak laki-laki, anak yang kurang pintar atau pintar, *slow respon* atau *fast respon*, anak yang berkebutuhan khusus atau regular, semua berhak mendapat pendidikan yang layak, berhak mendapat perlakuan yang adil, berhak mendapatkan pelayanan fasilitas madrasah yang adil. Pembelajaran harus menyenangkan tidak membuat anak terimadasi, kata-kata guru diharapkan positif tidak melarang ini itu

²⁸Umi Mahmudah, *Wawancara*, Jombang, 05 Januari 2021).

yang negative, membudidayakan disiplin positif biasanya guru menghukum anak yang salah tetapi di sini kata-katanya dibalik anak yang melakukan kelalahan diberikan *reward* (penghargaan, pujian, hadiah yang tidak berlebihan) jadi fokus kita kepositifnya tidak negatif agar tidak membuat anak takut, seperti anak yang berangkat terlambat bernama putri, tadi pagi mbak putri berangkatnya jam 07.00 “ayo anak-anak siapa yang ingin lebih rajin lagi dari mbak putri”, jadi memberi apresiasi pada anak yang terlambat tujuannya agar anak-anak yang lain berlomba-lomba menuju kebaikan jadi tidak hanya hal positif yang disoroti ya itu yang dinamakan disiplin positif. Kata hukuman diganti dengan konsekuensi dan konsekuensinya harus logis contoh ketika kamu menumpahkan air maka konsekuensinya harus membersihkannya jangan menumpahkan air disuruh berdiri itu tidak ada hubungannya dan tidak logis dan tidak korelasi. Jika anak terlambat harus ditanyai sampai ke akar permasalahan yang menjadikan anak itu terlambat. Misalnya anak terlambat ditanya karena membantu ibunya maka pihak madrasah berkonsultasi dan bekerjasama dengan orangtua, karena anak yang usianya di bawah 18 tahun belum dianggap dewasa dan kewajiban orang dewasa untuk membimbing dan mengawal. Jika di rumah orang dewasa ayah, ibu, kakek, neneknya dll, sedangkan di madrasah orang dewasanya guru, TU, Pembina osis, satpam dll. Jadi kita berusaha mencari permasalahannya sampai benar-benar anak mengubah dan sampai tidak terlambat lagi.

- 4) Prasarana yang ramah anak, macam-macam misal pintu yang membukanya keluar tujuannya jika ada kecelakaan seperti, kebakaran maka orang yang berada di dalam kelas akan panik refleksnya orang panik dengan mendorong pintu ke luar, sudut-sudut meja dan kursi ditumpulkan jika masih belum tumpul anak-anak diingatkan, tanaman yang berburi. Hal tersebut termasuk upaya-upaya madrasah untuk melindungi keselamatan anak.
- 5) Partisipasi anak, anak harus dimaksimalkan perannya dalam kegiatan di madrasah, setiap kegiatan anak dilibatkan bahkan ada yang memantau membuang sampah, memantau anak yang bertengkar, orangtua diupayakan terlibat, membuat tata tertib; di madrasah ini tatatertibnya yang membuat

anak dalam satu kelas itu sendiri dan membuat konsekuensi jika melanggarnya.

- 6) Partisipasi orangtua, dunia usaha, lembaga masyarakat, stakeholder lainnya, dan alumni, anak dikirim ke madrasah ini oleh orangtua dan kadang pihak madrasah tidak mengajak berbicara, padahal dalam SRA 3 pilar pendidikan harus sinergis yakni: madrasah, peserta didik, dan orangtua. 3 pilar tersebut harus berkomunikasi terus. Misalnya ada lomba orangtua diberi tahu anaknya mau ikut lomba setuju atau tidak, termasuk membuat tata tertib juga melibatkan orangtua dan kerjasama terhadap pihak-pihak yang terkait program SRA ini tidak dapat berdiri sendiri tetapi ia bisa bekerjasama dengan kemitraan terhadap pihak yang terkait seperti kepolisian, penyuluhan makanan sehat kerjasama dengan pukesmas, dan penyuluhan narkoba dan lain-lain.²⁹

3. Penerapan Pendidikan Karakter dengan Program Sekolah Ramah Anak Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus MTs N)

Upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter anak dimulai dari pembiasaan sejak pagi anak datang ke Madrasah bersalaman dan menerapkan 3S (senyum, sapa, dan salam) untuk meningkatkan karakter kasih sayang, rasa hormat, sopan santun, mengembangkan aura positif pada pendidik lalu dilanjutkan doa bersama di depan atau di Musholla kelas ketika tidak sholat dhuha dengan doa bersama diharapkan dapat menebar kasih sayang, saling *empathy* pada temannya kemudian dilanjut sholat dhuha berjamaah itu pembiasaan positif untuk meningkatkan pengetahuan ibadah, pendidikan spiritual anak didik dengan doa kepada Allah. Selain pembiasaan itu, piket bertujuan untuk mendidik karakter anak yang bertanggung jawab, lebih rajin, disiplin, terbiasa hidup bersih dan sehat.³⁰

Lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri berfokus pada inti pengembangan yang terdapat dalam KI 1. Sedangkan Implementasinya Sesuai dengan bidang yang dibawahinya: kepala sekolah pada tenaga pendidik, pendidik kepada siswa. Kegiatan di Madrasah yang bersifat positif,

²⁹Umi Mahmudah, *Wawancara*, (Jombang, 05 Januari 2021).

³⁰Umi Mahmudah, *Wawancara*, (Jombang, 05 Januari 2021).

Sekolah Ramah Anak itu sebagai warna dari semua kegiatan diterapkan pada program yang berada di madrasah tersebut.³¹

Sesuai mata pelajaran masing-masing harus ada dan diterapkan diRPP nya. Pada pembelajaran fiqih hubungannya dengan masalah peribadahan hukum-hukum Islam, harus sesuai dengan tujuan pembelajarannya misalnya praktik sholat anak harus bisa menerapkan dengan benar, praktik wudhu dengan benar ya itu namanya anak punya karakter dalam mata pelajaran fiqih.³²

Untuk implementasi karakter yang kita masukkan pada SRA dengan adanya kesinambungan antara RPP (Rencana Persiapan Pembelajaran) yang dimasukkan dalam masing-masing guru dijadikan satu dan diinkulot antara karakter dengan RPP.³³ Dengan pembiasaan pada materi-materi yang sudah diajarkan dan disisipkan pada kurikulum, dan *learning for empathy* (pendidikan empati).³⁴

Hasil paparan data di atas peran pendidik sangat penting untuk menciptakan serta menjadikan suasana kelas dan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan ramah anak. Dari hasil wawancara peneliti terhadap pendidik PAI terkait evaluasi dan monitoring tentang program sekolah ramah anak bagi pendidik PAI di MTs N, sebagai berikut ini:

a. Menurut pendidik yang memegang mata pelajaran SKI dan Fiqih

Ada beberapa monitoring: monitoring super visi madrasah, super visi dari pengawas, dari kemenag secara berkala dan guru pun setiap satu tahun sekali ada penilaian kinerja guru (PKG) jadi dinilai masalah mengajarnya, administrasi yang ada hubungannya dengan belajar mengajar.³⁵

b. Menurut pendidik yang memegang mata pelajaran Akidah Akhlak

Mengikuti monitoring, kemarin dari masing-masing mata pelajaran sempat seperti, diklat, seminar pada masa pandemi saat ini dapat melalui web binar, zoom, dan lain sebagainya.³⁶

³¹Umi Samsul Hidayati, *Wawancara*, (Jombang, 08 Desember 2021).

³²ST Chodijah, *Wawancara*, (Jombang, 08 Januari 2021).

³³Choirul Afandi, *Wawancara*, (Jombang, 11 Januari 2021).

³⁴Siti Fatimah, *Wawancara*, (Jombang, 11 Januari 2021).

³⁵ST Chodijah, *Wawancara*, (Jombang, 08 Januari 2021).

³⁶Choirul Afandi, *Wawancara*, (Jombang, 11 Januari 2021).

c. Menurut pendidik yang mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

Seluruh mata pelajaran mengikuti monitoring, termasuk kepala sekolah guna untuk mengevaluasi dan perbaikan dengan bertahap.³⁷

Pembahasan

1. Karakter Perspektif Pendidikan Agama Islam pada MTs N

Kata karakter menurut Kamus Bahasa didefinisikan sebagai tabiat atau kebiasaan.³⁸ Umumnya karakter disebut sebagai perilaku (kebiasaan) yang berdasarkan nilai-nilai norma keagamaan, kebudayaan, adat istiadat, hukum atau konstitusi, dan estetika (keindahan).³⁹ Menurut pengertian tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan Kepala Madrasah yakni:

Pendidikan karakter itu pendidikan yang paling dasar dan harus diberikan orang tua kepada anaknya. Seperti yang kita ketahui rumah adalah madrasah pertama bagi anak jadi orangtua lah yang mendapat kesempatan pertama untuk membentuk karakter anak sejak bayi bahkan sejak dalam kandungan orangtua sudah bercita-cita dan berangan-angan ingin menjadikan anak yang bagaimana shalih-shalihah berakhlakul karimah, dan itu diupayakan dibentuk sejak dalam kandungan itu. Ketika anak sudah masuk dunia pendidikan dikembangkan madrasah di mana ia belajar".⁴⁰

Terdapat komponen yang saling berkaitan dengan karakter moral, yaitu pengetahuan, perasaan, dan perilaku.⁴¹ Hasil wawancara yang diperoleh dengan salah satu pendidik yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs N. Pendidikan yang mengutamakan tentang karakteritas didik (karakter peserta didik) di situ meliputi tiga unsur: kognitif, afektif, dan psikomotorik".⁴²

Ciri dari karakter yakni bias dilihat dari kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Dengan demikian karakter menjadi identitas seseorang yang

³⁷Siti Fatimah, *Wawancara*, (Jombang, 11 Januari 2021).

³⁸Saufan Alfandi, *Kamus Lengkap*, hlm. 278.

³⁹Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, hlm. 2.

⁴⁰Umi Mahmudah, *Wawancara*, (Jombang, 05 Januari 2021).

⁴¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 21.

⁴²Choirul Afandi, *Wawancara*, (Jombang, 11 Januari 2021).

tunjukkan dari patuhnya seseorang terhadap aturan atau standar moral yang terapkan dengan tindakannya. Oleh karena itu seseorang yang berperilaku tidak baik (bohong, kasar, jahat, dll) dapat dikatakan seseorang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku baik (jujur, suka menolong) dikatakan seseorang yang berkarakter baik. Jadi karakter saling berkaitan dengan *personality* (kepribadian) seseorang.⁴³ Menurut “Bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Karakter adalah kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang dimiliki setiap orang.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas karakter diartikan tingkah laku yang dan sifat yang melekat pada diri peserta didik. Karakter dapat dibentuk dari kepribadian seseorang dengan menerapkan tingkah laku yang baik.

Pada lingkup sekolah pendidikan karakter didefinisikan sebagai pemahaman, perwatakan, dan pelaksanaan kegiatan yang biasa dilakukan. Oleh sebab itu pendidikan karakter lingkup sekolah berpedoman pada proses menanamkan nilai-nilai, berupa pemahaman, serta bagaimana seorang anak didik menerapkan nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan baik di sekolah maupun di lingkungan luar .⁴⁵

Berdasarkan penjelasan terkait dengan pendidikan karakter tersebut dapat diambil kesimpulan, karakter merupakan nilai dari perilaku kebiasaan seseorang (anak didik) yang melekat, mengiringi, yang dimulai dari proses pembiasaan sikap dan perilaku baik. Pendidikan karakter tidak hanya berpaku pada materi, namun perlu diterapkan dan paraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. persamaan karakter dan akhlak yakni keduanya memiliki arti suatu tindakan kebiasaan yang terjadi secara spontan tanpa adanya pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran.

a. Pelaksanaan pendidikan karakter MTs N

Pendidikan karakter pada lingkungan sekolah tidak semuanya dimasukkan pada mata pelajaran, tetapi terintegrasi pada visi dan misi

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 12.

⁴⁴Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter*, hlm. 30.

⁴⁵Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta, PT. Grasindo, 2011), hlm. 192-193.

sekolah, misalnya pada kegiatan ekstrakurikuler, serta adat istiadat yang ada di sekolah. Pembiasaan dapat dilatih dari aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai suatu perubahan perilaku positif pada anak didik. Perubahan pada perilaku yang baik akan menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembiasaan, ada beberapa pembiasaan yang adapt dilakukan anak didik pada lingkungan sekolah, antara lain:

- 1) Pembiasaan setiap hari yang menjadi rutinitas, suatu kegiatan yang dilakukan setiap hari secara terprogram atau terjadwal.
- 2) Pembiasaan spontan, suatu kegiatan yang dilakukan secara tidak terprogram dan dilakukan ketika anak didik melakukan perilaku baik maupun perilaku kurang baik, seperti perilaku baik dengan memberikan pujian, senyuman, ucapan selamat kepada anak didik, sedangkan perilaku kurang baik dengan teguran dan nasihat kepada anak didik.
- 3) Pembiasaan keteladanan, suatu kegiatan pembiasaan yang dilakukan pendidik untuk senantiasa memberikan contoh perbuatan baik kepada anak didiknya.

Keberhasilan pendidik dalam membentuk karakter anak didiknya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam membiasakan diri dengan memberikan keteladanan dan contoh yang baik untuk anak didik.⁴⁶ Menurut salah satu pendidik yang mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs N. Dengan pembiasaan pada materi-materi yang sudah di ajarkan dan disisipkan pada kurikulum, dan *learning for empathy* (pendidikan empati). Di Madrasah kita MTsN ini ada program GRAMM (Gerakan Ayo Membangun Madrasah) salah satunya “geva” yakni membentuk karakter dalam bentuk keagamaan seperti pembiasaan sholat dhuha dan jamaah, pidato bahasa Arab dan Inggris jelas untuk mendidik karakter anak untuk berani serta membentuk karakter religi siswa semua kegiatan tersebut ada pantauannya.⁴⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh pendidik yang memegang mata pelajaran Fiqih dan SKI, terkait pendidikan karakter di sekolah yang harus dilakukan oleh pendidik yakni:

⁴⁶Novan Ardy, *Pendidikan Karakter*, hlm. 110-112.

⁴⁷Siti Fatimah, *Wawancara*, (Jombang, 11 Januari 2021).

Sesuai mata pelajaran masing-masing harus ada dan diterapkan di RPP nya. Pada pembelajaran fiqih hubungannya dengan masalah peribadahan hukum-hukum Islam, harus sesuai dengan tujuan pembelajarannya misalnya praktik sholat anak harus bisa menerapkan dengan benar, praktik wudhu dengan benar ya itu namanya anak punya karakter dalam mata pelajaran fiqih".⁴⁸

Pada madrasah kita ada Penguatan karakter menggunakan beberapa prinsip, implementasiannya penguatan pendidikan karakter:

- 1) Semua pendidik yang mengajarkan mata pelajaran harus memberikan wawasan dan niai penguatan terkait dengan pendidikan karakter pada peserta didik.
- 2) Pendidik mengajarkan nilai penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik bersifat pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- 3) Implementasi pembelajaran nilai penguatan pendidikan karakter pada anak didik tersebut tidak harus tertulis dalam administrasi pembelajaran pendidik (RPP), akan tetapi pendidik harus dapat mengkondisikan suasana kelas dengan baik, menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak didik dan menerapkannya sehingga menjadi kebiasaan positif.⁴⁹

2. Program SRA Pada MTs N

SRA satuan program yang ada pada lingkungan sekolah), masyarakat, dan keluarga, bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, dan sehat, peduli dan berbudaya terhadap manusia, menjamin, memenuhi, menghargai hak serta melindungi anak didik dari tindakan kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak didik dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak didik dalam pendidikan selama ia berada di lingkungan sekolah, tujuannya menjadikan sekolah yang: Bersih, Aman, Ramah, Sehat, Asri, dan Nyaman. Menurut salah satu tim SRA di MTs N

⁴⁸ST Chodijah, *Wawancara*, (Jombang, 08 Januari 2021).

⁴⁹Abd. Djali Suhadi, *Wawancara*, (Jombang, 05 Desember 2020).

Mengatakan tujuan Sekolah Ramah Anak yakni: Memberikan pengarahan serta contoh yang sesuai dengan rujukan di Sekolah Ramah Anak dan selalu dibarukan, serta diinformasikan ke layanan ramah anak.⁵⁰

Prinsip Sekolah Ramah Anak dikemukakan oleh beberapa pendidik yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni sebagai berikut ini:

Sekolah Ramah Anak atau Madrasah Ramah Anak yakni madrasah yang ramah terhadap anak didiknya dengan cara mengedepankan kebutuhan anak didik dengan penekanan anti kekerasan, karena kebiasaan di sini ada *bullying* karena faktornya lingkup desa dan lain-lain, baik guru kepada guru, guru kepada siswa, maupun siswa terhadap guru, dan siswa terhadap temannya dihindari sebaik mungkin kekerasan atau hal-hal yang membuat mental siswa *down*.⁵¹

Sekolah yang intinya di dalamnya tidak ada *bullying*, tidak ada kekerasan, dan memberikan hak anak.⁵²

Sekolah yang anak sebagai mitra kita, cara mendidiknya tidak boleh dengan kekerasan, lebih mengedepankan membimbing, kesalahan anak sekecil apapun tidak boleh dihukum dengan kekerasan.⁵³

3. Implementasi Pendidikan Di MTs N

Pendidikan (*education*) secara etimologi memiliki konotasi melatih. Maksudnya pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menjadikan tumbuh, berkembang, mendewasakan, menata, dan mengarahkan sehingga anak didik menjadi pribadi yang baik.⁵⁴

Pendidikan karakter pada lingkungan sekolah diartikan sebagai pemahaman, perwatakan, dan pelaksanaan keutamaan. Oleh karena itu pendidikan karakter pada lingkungan sekolah berdasarakan acuan pada proses menanamkan nilai-nilai, berupa pemahaman, kedisiplinan, tanggung jawab,

⁵⁰Umi Syamsul Hidayati, *Wawancara*, (Jombang, 08 Desember 2020).

⁵¹Choirul Afandi, *Wawancara*, (Jombang, 11 Januari 2021).

⁵²Siti Fatimah, *Wawancara*, (Jombang, 11 Januari 2021).

⁵³ST Chodijah, *Wawancara*, (Jombang, 08 Januari 2021).

⁵⁴Yahya Khan, *Pendidikan Karakter*, hlm. 1.

serta bagaimana seorang anak didik menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata baik pada lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah.⁵⁵

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu pendidik yang mengampu mata pelajaran SKI dan Fiqih yakni.

Pendidikan karakter adalah pembelajaran yang agar anak punya karakter atau identitas diri yang spesifik sesuai dengan pendidikannya.⁵⁶

Untuk membentuk pendidikan karakter dibutuhkan anak didik diajarkan dan dibiasakan dengan sikap jujur, tanggung jawab, lebih-lebih mengedepankan beriman dan bertakwa kepada Allah.⁵⁷

Implementasi pendidikan karakter di MT's N, menurut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Kepala Madrasah serta pendidik PAI sebagai berikut ini: Meningkatkan pendidikan karakter anak dimulai dari pembiasaan sejak pagi anak datang ke Madrasah dan menerapkan 3S (senyum, sapa, dan salam) untuk meningkatkan karakter kasih sayang, rasa hormat, sopan santun, mengembangkan aura positif pada pendidik lalu dilanjutkan doa bersama di depan atau di musholla kelas ketika tidak sholat dhuha dengan doa bersama diharapkan dapat menebar kasih sayang, saling *empathy* pada temannya kemudian dilanjut sholat dhuha berjamaah itu pembiasaan positif untuk meningkatkan pengetahuan ibadah, pendidikan spiritual anak didik dengan doa kepada Allah. Selain pembiasaan itu piket bertujuan untuk mendidik karakter anak yang bertanggung jawab, lebih rajin, disiplin, terbiasa hidup bersih dan sehat karena madrasah MT's N Ramah Anak dan ramah lingkungan kita membiasakan hidup bersih, membiasakan bersih-bersih agar kelas nyaman, membuat kelas hijau, dan membiasakan membuang sampah pada tempatnya karena jika tidak dibiasakan anak-anak akan malas. Untuk pengembangan lebih lanjut sesuai dengan madrasah ramah anak, membiasakan saling *empathy* pada temannya dan menekankan anti *bullying* karena *bullying* akan menjadikan jiwa anak terpengaruh seperti rasa takut, rasa was-was, minder dan harus dihilangkan. Anak yang tidak mengalami *bullying*

⁵⁵Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter*, hlm. 192-193.

⁵⁶ST Chodijah, *Wawancara*, (Jombang, 08 Januari 2021).

⁵⁷Choirul Afandi, *Wawancara*, (Jombang, 11 Januari 2021).

akan merasa nyaman dan kepercayaan dirinya akan muncul sehingga berani mengemukakan pendapat dan akan menjadikan kepercayaan diri, berprinsip dan terkonsep yang akan memunculkan kreatifitas-kreatifitas menurut Albert Einstein mengatakan kegeniusan berawal dari kegembiraan. Oleh sebab itu madrasah menciptakan lingkungan hijau dan meriah karena agar anak gembira karena dalam kegembiraan kegembiraan akan muncul kreatifitas dan kecerdasan.⁵⁸

Kesimpulan

Berasarkan paparan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Karakter Perspektif Pendidikan Agama Islam Pada MTs N

Mengutamakan pendidik tentang karakteritas didik meliputi tiga unsur: kognitif, afektif, dan psikomotorik, pendidikan karakter melalui prinsip-prinsip implementasi penguatan pendidikan karakter sebagai berikut: semua pendidik yang mengajar mata, harus penanaman nilai penguatan pendidikan karakter kepada anak didik dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah, penerapan penanaman nilai penguatan pendidikan karakter kepada anak didik tersebut tidak harus tertulis dalam administrasi pembelajaran pendidik (RPP).

2. Program SRA Pada MTs N adalah

Sekolah yang menekankan pola atau perilaku untuk mengedepankan kebutuhan anak (anak sebagai mitra kita) dengan penekanan anti kekerasan, mengedepankan membimbing serta memberikan arahan yang lebih *real*. Sesuai dengan rujukan di Sekolah Ramah Anak dan selalu dibarukan, serta diinformasikan ke layanan ramah anak.

Menekankan pola atau prilaku untuk mengedepankan kebutuhan anak dengan penekanan anti kekerasan *bullying*, dan lain-lain, baik guru kepada guru, guru kepada siswa, maupun siswa terhadap guru, dan siswa

⁵⁸Umi Mahmudah, *Wawancara*, (Jombang, 05 Januari 2021).

78 | Rosyalia, Jumari: Penerapan Pendidikan Karakter.....

<https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/13367>., 2019, (diakses pada 14 Desember 2020 pukul 19.27).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA cv, 2018).

Moleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2010).

Putra Nusa, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2013).

Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016).